**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN BAREGBEG**

**TAHUN 2020**

**1 Annisa Sholihah, 2 Daniel Akbar Wibowo, & 3 Siti Rohimah**

**Abstrak**

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain pada umumnya (sesuai usianya) melampaui defisit -2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Stunted (short stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi pada balita dalam jangka waktu lama. Salah satu faktor yang mempengaruhi Stunting adalah pengetahuan orang tua tentang gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian Stunting pada balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cros sectional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik stratified random sampling dengan total sampling 78 ibu balita yang ada di posyandu Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg. Hasil penelitian Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.838 dengan taraf signifikansi untuk hipotesis umum sebesar 0.000 pada tingkat taraf kepercayaan 0.05 atau 95%. Simpulan penelitian ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi balita dengan kejadian Stunting pada balita di Desa Sukamaju Keamatan Baregbeg tahun 2020. Saran bagi ibu balita bahwa pengetahuan dan informasi tentang kesehatan bukan merupakan hak tenaga kesehatan saja. Oleh sebab itu, seorang ibu selaku masyarakat hendaknya selalu memperbarui pengetahuan seiring perkembangan zaman sehingga dapat memberikan asupan gizi yang terbaik untuk balitanya sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Kata Kunci : Pengetahuan Gizi, Stunting, Balita

Kepustakaan : 22 buku, 3 jurnal ( 2012 – 2019 )

***Abstract***

*Stunting (dwarfism) is a condition in which a person's height is shorter than the height of other people in general (according to his age) beyond a deficit of -2 SD below the median length or height of the population that is the international reference. Stunted (short stature) or height / length of body for low age is used as an indicator of chronic malnutrition which describes a history of undernutrition in children under five for a long time. One of the factors that influence stunting is parents' knowledge about nutrition. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal knowledge about toddler nutrition and the incidence of stunting in children under five in the village of Sukamaju, Baregbeg District in 2020. This type of research is a quantitative study with a cross sectional approach. Sampling in this study used a stratified random sampling technique with a total sampling of 78 mothers of children under five who were in Posyandu, Sukamaju Village, Baregbeg District. The results of the study. Based on the calculation, the correlation coefficient value is 0.838 with a significance level for the general hypothesis of 0.000 at the level of confidence level 0.05 or 95%. The conclusion of this research is that there is a relationship between parents' knowledge about toddler nutrition and the incidence of stunting in toddlers in Sukamaju Village, Baregbeg District in 2020. Suggestions for mothers of toddlers that knowledge and information about health is not the right of health workers alone. Therefore, a mother as a society should always update her knowledge along with the times so that she can provide the best nutritional intake for her toddler according to her age development stage.*

*Keywords: Nutrition Knowledge, Stunting, Toddler*

*Literature : 22 books, 3 journals (2012 - 2019)*

**PENDUHULUAN**

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor dalam terbentuknya negara yang maju, dan salah satu aset bangsa di masa depan adalah anak. Jika saat ini banyak balita di Indonesia yang mengalami *stunting* dapat dibayangkan kondisi sumber daya manusia Indonesia dimasa yang akan datang, dapat dipastikan negara Indonesia tidak akan mampu bersaing dengan negara lain dalam menghadapi tantangan.global. (Didik, 2018).

Negara Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi status gizi di Indonesia saat ini khususnya prevalensi pendek justru meningkat. Status pendek yang terjadi juga menyebar di seluruh provinsi di Indonesia, dengan disparitas yang sangat lebar antar provinsi. Dampak yang akan ditimbulkan dari *stunting* adalah anakakan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi anak yang lebih rentan terhadap penyakit, dan dimasa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas.

Pada akhirnya secara luas *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Pengalaman dan bukti Internasional menunjukan bahwa *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja.

Anak pendek *(stunting)* yang terjadi di Indonesia tidak hanya dialami oleh keluarga miskin dan kurang mampu saja, karena menurut (tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan RI, 2017) *stunting* di Indonesia juga dialami oleh rumah tangga atau keluarga yang tidak miskin/yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi, maka dari itu dibutuhkan informasi tentang besarnya masalah *stunting* di Indonesia.

*Stunting* (kerdil) nerupakan kondisi dimana seseorang lebih pendek jika dibandingkan dengan tinggi badan pada umumnya berdasarkan usia dan jenis kelamin yang sama. *Stunted (short stature).* atau TB/U ataupun PB/U yang rendah digunakan sebagai indicator malnutrisi kronik yang dapat menggambarkan riwayat kekurangan gizi pada balita dalam jangka.waktu yang lama.

*Stunting* menurut Kementrian kesehatan, 2015) *stunting* adalah salah satu malnutrisi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan potensi genetiknya.a*stunting* juga dapat menghjambat proses tumbuh kembang anak.

“Beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* pada balita diantaranya:: praktek pengasuhan yang kurang baik, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan untuk ibu selama masa kehamilan) dan *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi, dari ke empat faktor di atas menunjukan bahwa dari faktor praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurang nya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping-ASI (MP-ASI). dibandingkan dengan faktor yang lain, yaitu masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan untuk ibu selama masa kehamilan) dan *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas hanya sebesar 21%, berdasarkan informasi yang didapatkan dari publikasi kemenkes dan Bank Dunia yang menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di POSYANDU pada 2007 sebanyak 79% yang berarti hanya 21% anak yang belum mendapat akses yang memadai ke layanan kesehatan untuk imunisasi, dan untuk ibu tidak mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai. (dalam buku 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil *(stunting)* volume 3:11).”

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini merupakan kelompok yang menunjukan pertumbuhan yang sangat pesat sehingga memerlukan gizi yang sangat tinggi dalam setiap kilogram berat badan nya, anak balita termasuk kelompok rawan gizi, mereka mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan (waryono, 2010). Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanan balita dapat terjamin, baik dalam menggunakan alokasi pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik bagi anaknya, serta pengetahuan orang tua tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak dalam mencapai kematangan pertumbuhannya (Gibney dkk, 2009 dalam Ismanto dkk, 2014), sehingga Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi pada balita, karena dalam fase ini anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi masa pertumbuhan dan perkembangannya yang sangat pesat, untuk mendapatkan gizi yang baik maka diperlukan pengetahuan gizi yang baik pula dari orang tua.

Data World Health Organization (WHO). Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6 %. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia sebanyak 55%, sedangkan lebih dari sepertiganya atau sebanyak 39% berasal dari Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, dengan proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebanyak 58,7 % dan proporsi paling sedikit berasal dari Asia Tengah sebanyak 0,9%. Dan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Regional (SEAR) setelah negara Timor Leste dan India, dengan rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2005-2017 adalah 36,4%, sedangkan pada tingkat Dunia Indonesia merupakan urutan ke-5 penderita stunting.

Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lain nya seperti gizi kurang sebanyak 17,9%, kurus 9,5%, dan gemuk 4,6%. Sedangkan prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5 % menjadi 29,6 % pada tahun 2017.

Prevalensi balita pendek di Indonesia cendrung statis data menunjukan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010 terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%, namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Dari hasil riset kesehatan dasar (RIKESDAS) tahun 2018 menunjukan penurunan prevalensi stunting di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% pada tahun 2013 dan menjadi 30,8% pada tahun 2018. Penurunan angka stunting di Indonesia adalah kabar baik, namun belum berarti sudah bisa membuat tenang. Karena bila merujuk pada standar WHO, batas maksimalnya adalah 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita di negara tersebut.

Data menurut profil kesehatan Jawa Barat 2018 stunting mengalami peningkatan, prevalensi stunting di Jawa Barat sudah menembus angka 29,2% sedangkan pada tahun 2017 masih 25,1%.

Data stunting menurut dinas kesehatan Kabupaten Ciamis jumlah kasus stunting (tb/u) balita pendek + sangat pendek di 37 puskesmas wilayah kabupaten ciamis tahun 2019 dengan sasaran jumlah balita sebanyak 80.896 dengan kasus lama sebanyak 430 kasus dan kasus baru sebanyak 2133 kasus dengan total keseluruhan 2563 kasus, sedangkan data penderita stunting paling banyak berada di Kecamatan Baregbeg dengan total 268 kasus yang tersebar di sembilan desa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 11 orang ibu yang memiliki balita di Posyandu Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis pada tanggal 16 Maret 2020, melalui metode wawancara kepada ibu yang memiliki balita diketahui bahwa 9 dari ibu balita pernah mendengar kata stunting tetapi tidak mengetahui tentang pengertian stunting besrta faktor yang menyebabkan stunting, dan 2 diantaranya tidak mengetahui stunting, serta terdapat 4 dari 11 ibu yang mengetahui tentang gizi yang seimbang untuk balita dan faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi stunting, dan 7 diantaranya tidak mengetahui tentang gizi seimbang untuk balita dan tidak mengatahui juga faktor yang dapat menjadikan anak stunting.

*Sustainabel Development Goals* (SDGs) merupakan program pembangunan berkelanjutan ke dua sebagai penyempurna MDGs, yang merupakan kesepakatan pembangunan global, dan salah satu dari tujuan pembangunan tersebut terdapat peran sektor kesehatan yaitu mengakhiri kelaparan serta menghilangkan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 dan mencapai ketahanan pangan. Dan target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting.*Hingga 40% pada tahun 2025. Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang, “hubungan pengetahuan ibu tentang. gizi balita dengan kejadian.*stunting* pada balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg.Kabupaten Ciamis.pada tahun 2020”.

**METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini bersifat *analitik observasional* dengan pendekatan *cros sectional.* Dimana penelitian berdasarkan observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan, tanpa memberikan intervensi pada variabel yang diteliti, dan menggunakan pendekatan *cros sectional* yaitu penelitian yang mengambil satu data variabel dependen dan variabel independen, keduanya dilakukan dalam sekali waktu (simultan), dalam (Jenita, 2016:57).

**HASIL PENELITIAN**

1. Analisa Univariat
2. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis tahun 2020

**Tabel 4.1**

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis tahun 2020**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pengetahuan** | **F** | **%** |
| 1. | Baik | 45 | 57,7 |
| 2. | Cukup | 8 | 10,3 |
| 3. | Kurang | 25 | 32,1 |
| **Jumlah** | | **78** | **100** |

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang gizi balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis tahun 2020, sebagian besar ibu berpengetahuan baik sebanyak 45 orang (57,7%), sebagian kecil ibu berpengetahuan cukup sebanyak 8 orang (10,3%) dan hampir sebagian ibu berpengetahuan kurang sebanyak 25 orang (32,1%).

1. Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2020

**Tabel 4.2**

**Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis**

**Tahun 2020**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **F** | **%** |
| 1. | Sangat Pendek | 4 | 5.1 |
| 2. | Pendek | 22 | 28.2 |
| 3. | Normal | 52 | 66,7 |
| **Jumlah** | | **78** | **100** |

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis tahun 2020, sebagian kecil ibu memiiki balita sangat pendek (stunted) (˂-3,0 SD) sebanyak 4 orang (5,1%), hampir sebagian ibu memiliki balita pendek (stunted) (≥ 3 SD s.d < -2 SD) sebanyak 22 orang (28,2%) dan sebagian besar ibu memiliki balita normal (≥ -2 SD) sebanyak 36 orang (46,2%).

1. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil menunjukan dari 45 orang ibu balita yang berpengetahuan baik hampir seluruhnya yaitu sebanyak 44 orang (97,8%) memiliki balita normal, sebagian kecil responden yaitu sebanyak 1 orang (2,2%) memiliki balita pendek dan tidak ada balita yang sangat pendek, dari 8 orang ibu balita yang berpengetahuan cukup sebagian besar reponden yaitu sebanyak 6 orang (75%) memiliki balita normal, sebagian kecil responden yaitu sebanyak 2 orang (25%) memiliki balita pendek dan tidak ada balita yang sangat pendek, dan dari 25 orang ibu balita yang berpengetahuan kurang hampir seluruh responden yaitu sebanyak 19 orang (76%) memiliki balita pendek, sebagian kecil responden yaitu sebanyak 4 orang (16%) memiliki balita sangat pendek dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 2 orang (8%) memiliki balita normal.

Dari hasil analisa data diperoleh nilai *ρ value* sebesar 0,000. Berdasarkan hasil analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis tahun 2020 karena nilai α > *ρ value* (0,05 > 0,000).

Korelasi antara hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2020

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.838 dengan taraf signifikansi untuk hipotesis umum sebesar 0.000 pada tingkat taraf kepercayaan 0.05 atau 95% adapun tingkat kriteria pengujian:

1. Jika taraf signifikansi < α, maka h0 ditolak dan h1 diterima
2. Jika taraf signifikansi > α, maka h0 diterima dan h1 ditolak

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 < α (0.05) maka hipotesis kerja h1 diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Hubungan ini ditunjukan dengan nilai korelasi sebesar 0.838 yang termasuk kedalam kategori sangat kuat (0,80-1.000).

**PEMBAHASAN**

1. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel 4.3 bahwa bahwa pengetahuan ibu tentang gizi balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis tahun 2020, sebagian besar reponden berpengetahuan baik sebanyak 45 orang (57,7%). Pengetahuan baik yang dimiliki ibu disebabkan karena sudah tersedianya informasi terkait stunting di setiap POSYANDU di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg, seperti pemasangan poster terkait gizi serta kelainan nutrisi pada balita seperti stunting, overweight dan wasting, dan menurut laporan dari seluruh kader dan bidan Desa bahwa disetiap POSYANDU rutin dilakukan penyuluhan kesehatan terkait gizi balita dan informasi tentang kelainan gizi pada balita, baik oleh bidan maupun petugas bagian gizi di PUSKESMAS, serta dari hasil wawancara pada ibu balita, para ibu balita pun selain mendapat informasi di POSYANDU mereka pun aktif mencari informasi tentang gizi balita baik melalui media cetak, media elektronik dan memahami dengn baik dari penjelasan ataupun penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan setempat. Hal ini terjadi sebagian besar ibu berpendidikan SMA sebanyak 47 orang (59,5%) sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat menyerap dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh petugas posyandu.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2012) bahwa pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi prilaku positif yang meningkat, dalam hal ini mengenai perilaku dalam pemberian gizi pada balita

Notoatmodjo (2012) mendefinisikan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan perabaan. Dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran, hanya sedikit yang diperoleh melalui penciuman, perasaan dan perabaan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan-tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari pendidikan atau pengamatan serta informasi yang didapat seseorang. Pengetahuan dapat menambah ilmu dari seseorang serta merupakan proses dasar dari kehidupan manusia. Melalui pengetahuan, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Slamet, 2018).

1. Gambaran Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Tahun 2020

Dari hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2020, sebagian besar ibu memiliki balita normal (≥ -2 SD) sebanyak 36 orang (46,2%). Hal ini disebabkan karena ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi balita sehingga mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak, diantaranya faktor sosial ekonomi yaitu pendidikan, pekerjaan, teknologi, budaya, dan pendapatan keluarga. Faktor tersebut akan berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi masukan zat gizi dan infeksi pada anak (Fajar dkk, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil ibu memiiki balita sangat pendek (stunted) (˂-3,0 SD) sebanyak 4 orang (5,1%), hampir sebagian ibu memiliki balita pendek (stunted) (≥ 3 SD s.d < -2 SD) sebanyak 22 orang (28,2%). Akibat dari masalah gizi tersebut dapat menyebabkan beberapa efek serius pada balita seperti tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan, dan menunjukkan kemampuan yang lebih buruk dalam fungsi kognitif yang beragam dan prestasi sekolah yang lebih buruk jika dibandingkan dengan anak-anak yang bertubuh normal (Gibney dkk, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang pada masa balitanya mengalami stunting memiliki tingkat kognitif rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk. Dalam seribu hari kehidupan pertama yaitu 270 hari masa kehamilan dan 730 hari (2 tahun) pertama kehidupan di dunia merupakan masa irreversible. Jadi, apabila seorang individu pada 1000 hari kehidupannya telah mengalami stunting maka dapat diprediksikan individu tersebut tetap menjadi stunting dimasa yang akan datang dikarenakan kesulitan mengejar pertumbuhannya sampai normal (Oktarina, 2018)

Namun, kejadian masalah gizi pada balita ini dapat dihindari, apabila ibu balita memperhatikan asupan gizinya selama kehamilan, pemberian ASI ekslusif sejak bayi lahir dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara pemberian makanan dan mengatur makanan balita dengan baik. Dan juga pemberian edukasi gizi kepada ibu bayi/balita berupa penyuluhan dan konseling gizi tentang gizi seimbang balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan gizi pada balita. Sehingga pengetahuan orang tua tentang gizi merupakan salah satu kunci keberhasilan baik atau buruknya status gizi pada balita (Kamalia, 2015).

Hal serta upaya yang bisa dilakukan pemerintah ataupun masyarakat dalam mengurangi angka prevalensi stunting diantaranya dengan lebih meningkatkan partisipasi masyarakat terutama para ibu yang memiliki bayi/balita untuk sering berkunjung ke puskesmas atau instansi kesehatan lainnya, serta mempermudah akses baik dari segi pemberian jaminan kesehatan ataupun jarak fasilitas kesehatan dengan wilayah tinggal masyarakat terutama masyarakat yang tinggal jauh dari akses pelayanan kesehatan. Serta selalu memberikan edukasi gizi kepada masyarakat baik seperti penyuluhan, konseling gizi, ataupun melakukan demonstrasi pembuatan makanan pendamping ASI kepada ibu bayi/balita Selain untuk memberikan pemahaman ataupun peningkatan pengetauan ibu tentang gizi pada balita, upaya ini juga cukup efektif dalam mengatasi masalah status gizi pada balita.

1. Kolerasi antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg tahun 2020

Dan Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukan dari 45 orang ibu balita yang berpengetahuan baik hampir seluruhnya yaitu sebanyak 44 orang (97,8%) memiliki balita normal, sebagian kecil responden yaitu sebanyak 1 orang (2,2%) memiliki balita pendek dan tidak ada balita yang sangat pendek, dari 8 orang ibu balita yang berpengetahuan cukup sebagian besar reponden yaitu sebanyak 6 orang (75%) memiliki balita normal, sebagian kecil responden yaitu sebanyak 2 orang (25%) memiliki balita pendek dan tidak ada balita yang sangat pendek, dan dari 52 orang ibu balita yang berpengetahuan kurang hampir seluruh responden yaitu sebanyak 19 orang (76%) memiliki balita pendek, sebagian kecil responden yaitu sebanyak 4 orang (16%) memiliki balita sangat pendek dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 2 orang (8%) memiliki balita normal.

Dari hasil analisa data diperoleh nilai ρ value sebesar 0,000. Berdasarkan hasil analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis tahun 2020 karena nilai α > ρ value (0,05 > 0,000). Hubungan ini ditunjukan dengan nilai korelasi sebesar 0.838 yang termasuk kedalam kategori sangat kuat (0,80-1.000).

Hal ini terjadi mengingat pertumbuhan tinggi badan lebih lambat dan tidak mungkin dapat turun, maka stunting yang didapat menggunakan indeks antopometri (TB/U) lebih menggambarkan status gizi masa lampau. Selain itu indeks (TB/U) juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Faktor yang mempengaruhi stunting terbagi menjadi 2 yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yakni asupan makanan dan infksi sedangkan faktor tidak langsung yakni pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orangtua, distribusi makanan, besar keluarga (Supariasa, Bakri, & Fajar, 2012).

Pengetahuan tentang gizi pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah pendidikan dan umur dimana semakin tua umur sesorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan terdapat ibu balita yang memiliki pengetahuan gizi kurang baik dan mengalami stunting, dari hasil tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu yang kurang baik tidak selalu mempengaruhi tingkat kejadian stunting pada anak/balitanya. Namun ibu harus memiliki pengetahuan gizi yang baik, agar tumbuh kembang balitanya dapat optimal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kejadian stunting pada anak diantaranya adalah faktor genetik, dimana anak yang memiliki orang tua dengan tubuh yang pendek ke mungkinan besar anak memiliki anak yang pendek.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hestunigtyas (2013) dimana ada pengaruh antara pemberian konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dan asupan zat gizi, dimana hanya pengetahuan yang memiliki hubungan antara pemberian konseling gizi terhadap pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto dkk, 2014 tentang “Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di Tk Malaekat Pelindung Manado”. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau bermakna antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting.

Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan (Gibney, 2018).

Kejadian stunting pada balita terkait dengan asupan zat gizi pada balita. Asupan zat gizi yang dimakan oleh balita sehari-hari tergantung pada ibunya sehingga ibu memiliki peran yang penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan. Pada masalah stunting, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik memiliki balita dengan masalah stunting lebih sedikit daripada ibu dengan pengetahuan yang kurang dan cukup.

Stunting merupakan gambaran kekurangan gizi pada balita dalam kurun waktu yang relatif lama. Indeks TB/U menggambarkan status gizi balita masa lampau. Secara umum, ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang giz dengan masalah stunting pada balita. Ada banyak faktor yang memengaruhi terjadinya masalah stunting di luar faktor tersebut, diantaranya adalah status gizi ibu balita ketika mengandung. Ibu hamil yang mengalami kurang gizi akan mengakibatkan janin yang dikandung juga mengalami kekurangan zat gizi. Kekurangan zat gizi pada kehamilan yang terjadi terus menerus akan melahirkan anak yang mengalami kurang gizi. Kondisi ini jika berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama akan menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam pertumbuhan (stunting). Selain itu ibu yang pendek juga berisiko melahirkan anak yang pendek.

**KESIMPULAN**

Hasil analisa penelitian kuantitatif yang telah dilaksanakan terhadap sejumlah responden, yaitu ibu yang memiliki balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg untuk mengukur dan menggambarkan pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap kejadian *stunting* pada tahun 2020. Setelah penelitian dilaksanakan terhadap 78 ibu yang memiliki balita yang ada di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg tahun 2020, maka kesimpulan yang dapat diambil, sebagai berikut :

1. Sebagian besar gambaran pengetahuan ibu tentang gizi balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg berada pada kategori Baik sebanyak 45 orang (57,7%).
2. Sebagian besar gambaran kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis tahun 2020 berada pada kategori normal 52 orang (66,7%).
3. Hasil uji menggunakan uji *spearman rank*  diperoleh nilai *ρ value* sebesar 0,000 (*p‹0,05)*. Berdasarkan hasil analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamaju Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis tahun 2020 karena nilai α > *ρ value* (0,05 > 0,000).

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran demi terjadinya perbaikan dikemudian hari. Adapun saran-sarannya sebagai berikut :

1. Untuk mahasiswa keperawatan, bahwa pengetahuan kesehatan dan cara menjaganya harus dapat dikuasai dengan cara mempelajari setiap mata kuliah dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menjadi seorang perawat yang profesional dimasa yang akan datang. Hal ini dapat dilakukan pula dengan melaksanakan berbagai penelitian tentang kesehatan sehingga ilmu pengetahuan tentang keperawatan dapat meningkat.
2. Untuk instansi terkait, dan untuk seluruh instansi kesehatan yang terkait dalam penelitian ini, agar dapat mempertahankan mengenai sosialisasi atau pun penyuluhan tentang gizi yang biderikan kepada masyaraka serta dapat meningkatkan metode sosialisasi yang lebih tepat dan mudah dipahami kepada masyarakat mengenai gizi balita serta malnutrisi yang terjadi pada balita khususnya pada kasus *stunting,*
3. Untuk perawat, bahwa perawat kesehatan merupakan profesi yang telah diakui oleh masyarakat. Oleh sebab itu, hendaknya seorang perawat umumnya para medis dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai segala hal yang berkaitan dengan gizi balita sehingga profesionalisme seorang perawat kesehatan dapat terus ditingkatkan.
4. Bagi ibu balita, bahwa pengetahuan dan informasi tentang kesehatan bukan merupakan hak tenaga kesehatan saja. Oleh sebab itu, seorang ibu selaku masyarakat hendaknya selalu memperbarui pengetahuan seiring perkembangan zaman sehingga dapat memberikan asupan gizi yang terbaik untuk balitanya sesuai dengan tahap perkembangan usianya, serta dapat merawat balitanya dengan baik, menjaga kesehatan selalu menjadi pilihan yang baik agar tercipta pula generasi penerus bangsa yang sehat.
5. Bagi peneliti selanjutnya, untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kejadian *stunting* dapat melakukan penelitian yang sejenis dengan disarankan untuk melibatkan lebih banyak subyek penelitian, sehingga hasilnya dapat digeneralisir dalam kelompok subyek yang lebih luas, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya dan perlu dikembangkan dengan cara ataupun metode yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Atikah dkk. 2018. Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahanya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. CV Mine. Yogyakarta

Agus dkk, 2019. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. FK Sebelas Maret. Surakarta

Bkkbn. 2018. Peran Bkkbn di Balik Gerakan Penanggulangan Stunting. Direktorat Advokasi dan KIE

Deddy, 2014. Pengantar Ilmu Gizi. Alfabeta. Bandung

Depkes RI. 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting).vol 3. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta

Depkes RI. 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Ringkasan. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta

Depkes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta

Depkes RI. 2018. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) periode 2008-2024. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta

Depkes RI. 2018. Warta Kesmas : Cegah Stunting itu Penting. Edisi 2. Pusat Promosi Kesehatan Jakarta

Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis. 2019. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis Tahun 2019. Ciamis : Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2017. Profil Kesehatan. Bandung : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat

Doddy, I. 2019. Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

Fazar dkk, 2014. Penilaian Statu.s Gizi buku kedokteran. EGC. Jakarta

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh, 2020. Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan (S-1). Ciamis : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh.

Gibney dkk, 2013. Gizi Kesehatan Masyarakat. EGC. Jakarta

Ismanto dkk, 2014. Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di Tk Malaekat Pelindung Manado. FK Universitas Sam Ratulangi. Manado

Jenita, 2016. Metodologi Penelitian Keperawatan. Pustaka Baru Press. Yogyakarta

Luknis, Sutanto, 2014. Statistik Kesehatan. Rajawali Pers. Jakarta

Notoatmodjo, 2012. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta

Oktarina, 2018. Hubungan Berat Badan Lahir dan Faktor-faktor lainnya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Lampung

Paulus, W. 2016. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Pustaka Diamond. Yogyakarta

Rita dkk. 2018. Stop Stunting dengan Konseling Gizi. Penebar Plus+ (Penebar Swadaya Grup). Jakarta

Supariasa, Bakri & Fajar, 2012. Penilaian Status Gizi. Edisi 2. EGC. Jakarta

Tri, 2018. Tumbuh Kembang Anak. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

Wawan, Dewi. 2019. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Prilaku Manusia. Nuha Medika. Yogyakarta